



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Implikatur Konvensional dalam Pitutur Luhur Budaya Jawa

Abdul Ghoni Asror¹, Ragilia Nurul Fadlilah², Siti Munawaroh³, Nurul Samsunia⁴, Eni Fitri Damayanti⁵,

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id¹, ragiliafadlilah@gmail.com²,

sitimunawaroh.x12@gmail.com³, nianurul018@gmail.com⁴,

enifitridamayanti@gmail.com⁵

abstrak—Pitutur luhur merupakan bagian kebudayaan lisan masyarakat Jawa yang mengandung filosofi karena makna dari pitutur tersebut seringkali bersifat tersirat. Pitutur ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu dilakukan kajian untuk memahami makna dari pitutur tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna pitutur luhur melalui implikatur konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis konten yang bertujuan untuk menemukan makna tersirat dalam pitutur luhur. Data hasil penelitian divalidasi dengan triangulasi sumber. Data dari penelitian ini didasarkan pada jenis pitutur yaitu peribasan, bebasan, saloka, dan pepindhan dengan masing-masing terdiri dari 2 pitutur. Melalui kajian dengan implikatur konvensional, penelitian ini menunjukkan bahwa pitutur seperti “*car-cor kaya kurang janganan*”, “*kebo nyusu gudel*”, dan “*ajining diri ana lathi, ajing raga saka busana*” mengandung makna moral yang dapat dimengerti melalui makna konvensional. Simpulan dari penelitian ini merupakan pitutur leluhur Jawa bukan hanya sebagai warisan budaya lisan, namun juga, sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dianalisa secara pragmatik melalui teori implikatur konvensional.

Kata kunci— Implikatur Konvensional, Pitutur Luhur, Jawa

Abstract— Pitutur luhur is part of the oral culture of the Javanese people that contains philosophy because the meaning of pitutur is often implied. Pitutur plays an important role in the lives of the community, so it is necessary to conduct a study to understand the meaning of pitutur. This study aims to find the meaning of pitutur luhur through conventional implicature. This type of research is a qualitative descriptive study using data collection techniques such as reading, listening, and note-taking. Data analysis employs content analysis to uncover the implied meanings within the proverbs. The research data is validated through triangulation of sources. The data in this study is based on types of sayings, namely peribasan, bebasan, saloka, and pepindhan, each consisting of 2 sayings. Through a study using conventional implicature, this research shows that sayings such as “*car-cor kaya kurang janganan*”, “*kebo nyusu gudel*”, and “*ajining diri ana lathi, ajing raga saka busana*” contain moral meanings that can be understood through conventional meanings. The conclusion of this study is that Javanese ancestral proverbs are not only a form of oral cultural heritage but also a medium for conveying life values that can be analyzed pragmatically through the theory of conventional implicature.

Keywords— Conventional Implicature, Pitutur Luhur, Java

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bahasa untuk dapat melakukan interaksi sosial. Hal ini karena bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun keinginan (Amirudin, 2017). Lebih lanjut Suleman & Islamiyah (2018) menyampaikan bahwa bahasa ini berperan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, bahasa merupakan alat pengenalan diri yang digunakan setiap individu dalam berkomunikasi (Purnamasari & Hartono, 2023).

Bahasa dikatakan sebagai alat penanda diri karena bahasa menjadi bagian dari identitas diri. Bahasa mencerminkan kebudayaan dari suatu daerah (Wirajayadi dkk., 2021) sehingga penggunaan bahasa dapat digunakan untuk mengetahui identitas seseorang (Santoso, 2017). Hal ini karena bahasa yang digunakan di setiap daerah berbeda-beda (Maghfiroh, 2022).

Sebagai salah satu daerah di Indonesia, pulau Jawa terkhusus pada suku Jawa memiliki karakteristik dalam bahasa daerahnya. Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa daerah yang seras nilai budaya dan etika luhur (Bhakti, 2020). Endryanti dkk. (2020) menyampaikan bahwa pengguna bahasa Jawa menjunjung tinggi tata krama dalam bertutur. Masyarakat Jawa sebagai pengguna bahasa Jawa ini terbiasa menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan suatu pesan (Alviah, 2014). Tuturan tidak langsung ini sering kali disebut sebagai pitutur luhur.

Pitutur luhur merupakan kebudayaan lisan suku Jawa yang memuat ajaran filosofis (Diananda, 2021). Anindita & Hamidah (2020) mengungkapkan bahwa pitutur ini mengandung nasehat kebaikan yang diungkapkan secara lisan dan tersirat ke dalam bahasa simbol. Nasehat dalam pitutur ini menjadi pegangan hidup yang menjadi warisan turun-temurun masyarakat Jawa (Janah, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pitutur luhur adalah bagian dari budaya tuturan Jawa Jawa yang seras akan makna dan menjadi ajaran turun-temurun.

Pitutur luhur budaya Jawa dapat berupa peribasan, bebasan, saloka, dan pepindhan (Sumodiningrat & Wulandari, 2014). Definisi dari setiap bentuk pitutru tersebut adalah 1) peribasan adalah ungkapan yang strukturnya tidak berubah, mempunyai makna kias, dan kata-katanya lugas (Dermawan dkk., 2023), 2) definisi bebasan hampir mirip dengan definisi peribasan hanya saja dalam bebasan hal yang diumpamakan adalah keadaan termasuk sifat dari orang maupun barang (Rosady & Lestari, 2023), 3) saloka merupakan ungkapan yang memuat perumpamaan tetapi yang dijadikan perumpamaan adalah wujud sifat manusia, wujud tumbuhan, dan wujud binatang (Fatmawati & Surana, 2022), dan 4) pepindhan adalah ungkapan yang mengandung unsur perbandingan dengan melibatkan kata *kaya*, *lir*, *kadya*,

kayadene, dan sebagainya (Setyorini & Pramudianto, 2023). Dari keempat pitutur luhur tersebut secara garis besar merupakan bentuk perumpamaan dengan pembedanya adalah objek yang dijadikan perumpamaan maupun yang diumpamakan. Perumpamaan ini sebagai bentuk nasehat yang dijelaskan secara eksplisit dan tentunya memiliki fungsi tersendiri.

Pitutur luhur berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang penting dalam membentuk karakter individu serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial masyarakat Jawa (Laksono, 2023). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pitutur ini mengajarkan pengendalian diri, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama, sehingga membantu membangun pribadi yang bijaksana dan berintegritas (Sukirno, 2013). Selain itu, pitutur luhur juga berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan norma sosial dan kearifan lokal kepada generasi muda, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman kontemporer dengan sikap yang sesuai budaya (Wijayanti, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang tidak hanya memaknai pitutur sebagai bentuk nasihat, tetapi juga mampu mengungkapkan makna tersembunyi di balik ungkapan tersebut.

Makna yang terkandung dalam pitutur luhur budaya Jawa dapat dianalisis menggunakan konsep implikatur. Analisis implikatur dalam pitutur ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan secara tidak langsung melalui konteks sosial dan budaya (Suryani, 2014). Pengkajian secara implikatur ini berguna untuk mengungkap nilai-nilai moral, etika, dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa (Zakub dkk., 2018).

Teori implikatur yang paling sesuai untuk mengkaji pitutur luhur budaya Jawa adalah teori implikatur konvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata yang digunakan, bukan berasal dari pelanggaran prinsip dalam percakapan (Indraswuri & Oktaviani, 2024). Hal ini didukung oleh pendapat Rohmadi (2017) bahwa implikatur konvensional mengacu pada makna kata secara konvensional. Lebih lanjut Rahmawati & Ridwan (2020) menjelaskan bahwa implikatur konvensional merupakan makna tersirat yang berasal dari pemakaian kata-kata, di mana makna tuturan ini bergantung pada arti konvensional dari unsur bahasa dan tidak dipengaruhi oleh konteks percakapan.

Teori implikatur konvensional menjadi pilihan dalam mengkaji pitutur luhur. Hal ini karena karena pitutur Jawa dapat diketahui makna tersiratnya secara langsung melalui makna konvensional dari kata-katanya, bukan dari percakapan atau dialog (Aulia, 2019; Muntadiroh, 2020). Hal ini diperkuat dengan pendapat Fitriyani (2016) bahwa secara konvensional suatu tuturan telah memberikan makna berdasarkan arti konvensional kata-kata itu sendiri.

Penggunaan teori implikatur konvensional dalam mengkaji pitutur Jawa memungkinkan pemahaman tentang makna dan fungsi pitutur tersebut dalam konteks sosial budaya secara lebih mendalam. Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa menyampaikan nasihat yang memuat nilai luhur melalui cara berkomunikasi yang khas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pitutur luhur budaya Jawa dengan menggunakan teori implikatur konvensional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada deskripsi mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku individu dalam konteks alaminya dengan tujuan memahami makna subjektif dari pengalaman yang dialami, tanpa melakukan eksperimen atau manipulasi variabel (Yuliani, 2018). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna-makna implikatur konvensional yang terkandung dalam ujaran atau tuturan tanpa memanipulasi variabel yang ada. Penelitian ini juga menitikberatkan pada kualitas data berupa kata-kata, bukan angka, serta mengungkap bagaimana tuturan mengandung makna implisit yang dapat dipahami secara konvensional oleh penutur bahasa (Zahra & Nurjanah, 2024).

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah termuat dalam bentuk dokumen tertulis dan didapatkan dari berbagai literatur terdahulu (Simbar dkk., 2014). Data penelitian ini yang diperoleh dari hasil telaah terhadap berbagai sumber tertulis yang berisi tuturan atau pitutur Jawa yang dapat dikaji dengan implikatur konvensional. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen sastra, serta tulisan-tulisan yang relevan dengan budaya tutur masyarakat Jawa. Data yang dikumpulkan berupa kalimat atau ungkapan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Untuk menunjang analisis, data ini dipadukan dengan referensi teoretis dari literatur pragmatik dan kebahasaan yang mendukung fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik ini merupakan metode pengumpulan data kualitatif di mana peneliti menyimak atau membaca teks secara saksama lalu mencatat secara sistematis aspek-aspek penting dari tuturan atau tulisan yang relevan dengan tujuan penelitian (Sudaryanto dalam Khoirunnayah dkk., 2023). Teknik baca dan simak dilakukan dengan memperhatikan ujaran-ujaran dalam teks pitutur Jawa yang berpotensi memuat implikatur konvensional. Selanjutnya, data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap tuturan yang dikaji benar-benar relevan dengan

tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibatasi pada dua pitutur dari masing-masing jenis pitutur.

Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten adalah teknik analisis dilakukan dengan menandai lambang atau pesan dalam suatu pesan kemudian menginterpretasikan hasilnya (Ekasari dkk., 2019). Teknik analisis konten ini dilakukan untuk menjelaskan dan memahami pesan yang disampaikan secara tersirat dan data yang tidak terstruktur (Dewi, 2023).

Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan bahan referensi. Menurut Sugiyono (2019), untuk menguji kredibilitas suatu data penelitian dapat dilakukan validasi dengan melibatkan data pendukung untuk membuktikan data hasil temuan. Melalui teknik ini, hasil penelitian dapat diperkuat dengan data pendukung termasuk referensi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pitutur luhur budaya Jawa dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur dari buku dan jurnal terkait. Berdasarkan jenisnya pitutur luhur dikelompokkan ke dalam paribasan, bebasan, saloka, dan bebasan. Data dalam penelitian ini meliputi setiap jenis pitutur tersebut dengan masing-masing terdiri dari 2 pitutur. Pembahasan dan hasil analisis implikatu konvensional dalam pitutur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Paribasan

Pitutur yang tergolong ke dalam paribasan adalah pitutur "*ajining diri ana lathi, ajining raga saka busana*" dan "*aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa*". Dua pitutur tersebut berjenis paribasan karena secara umum kata yang digunakan bersifat lugas dan berlaku umum dalam kehidupan sehari-hari. Adapun analisis implikatur konvensionalnya, yaitu:

a. *Ajining diri ana lathi, ajining raga saka busana*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "berharganya diri ada di lidah, berharganya raga dari pakaian". Kata "*aji*" yang berarti "berharga" dalam pitutur tersebut bermakna kehormatan. Pitutur ini dapat dimaknai sebagai cara kita dihargai atau dihormati oleh orang lain.

Orang lain menghargai kita dari apa yang kita bicarakan dan apa yang kita kenakan. Hal ini berarti tutur kata dan penampilan mempengaruhi cara orang lain menghormati. Pemaknaan pitutur ini diperkuat dengan pendapat Riyanto dkk. (2024) bahwa pitutur luhur di atas bermakna kehormatan seseorang terletak pada tutur katanya, dan kehormatan fisiknya terletak pada pakaian yang dikenakannya.

b. *Aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “jangan merasa bisa, tetapi harus bisa merasa”. Kata “*rumangsa*” atau “merasa” dalam pitutur tersebut berarti kesadaran. Kata “*rumangsa bisa*” atau “merasa bisa” berkonotasi sebagai bentuk tinggi hati atas kemampuan yang ia miliki. Sedangkan “*bisa rumangsa*” atau “bisa merasa” berarti sebagai bentuk sikap empati atau menyadari atas suatu hal yang terjadi termasuk menyadari kondisi dirinya sendiri.

Ditinjau dari kata-kata yang digunakan, makna pitutur tersebut secara utuh adalah mengajarkan kita untuk tidak merasa paling bisa atau paling mampu tetapi menjadi seorang yang bisa merasakan atau berempati dan rendah hati. Hal ini karena menurut Jatirahayu (2013) pitutur di atas memiliki makna nasihat agar seseorang tumbuh menjadi sosok yang rendah hati bukan seorang yang sombong atau tinggi hati. Jadi secara sederhana, pitutur tersebut mengajarkan kita untuk tetap bersifat rendah hati.

2. Bebasan

Bebasan dalam data penelitian ini terdapat pada pitutur “*nututi layangan pedhot*” dan “*kakehan gluduk kurang udan*”. Pitutur tersebut berjenis bebasan karena menggunakan sifat orang dan barang dalam ungkapannya. Hal ini terlihat pada kata “*nututi*” atau “mengejar” yang merupakan tindakan seseorang dan kata “*kakehan gluduk*” “banyak guruh” merujuk pada keadaan benda. Jika pitutur tersebut dianalisis dengan implikatur konvensional menjadi sebagai berikut.

a. *Nututi layangan pedhot*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “mengikuti layangan putus”. Kata “*nututi*” atau “mengikuti” dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan kata “*layangan pedhot*” atau “layangan putus” dimaknai sebagai suatu yang sudah lepas atau hilang.

Pitutur tersebut secara utuh dapat diartikan sebagai gambaran seorang yang mendambakan sesuatu yang sudah hilang maupun yang tidak berharga untuk kembali. Pemaknaan ini diperkuat dengan pendapat Wibowo (2019) bahwa “*nututi layangan pedot*” berarti mengejar sesuatu yang sudah hilang. Jadi, inti dari pitutur ini membahas mengenai seorang yang sedang mengejar hal yang sulit untuk diraih kembali. Pitutur ini menasehati kita untuk jangan memaksakan sesuatu yang tidak bisa didapatkan karena nanti bisa merepotkan dan berujung sia-sia.

b. *Kakehan gluduk kurang udan*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “banyak guruh kurang hujan”. Kata “*gluduk*” atau “guruh” dapat dimaknai sebagai omongan seseorang. Sedangkan “*udan*” atau “hujan” dimaknai

sebagai pembuktian dari omongan, hal ini karena hujan adalah akibat dari guruh. Sehingga secara utuh makna pitutur tersebut menggambarkan seorang yang banyak bicara tapi minim dalam membuktikan omongan tersebut.

Indrayana dkk. (2021) mengungkapkan bahwa makna dari pitutur "*kakehan gluduk kurang udan*" adalah orang yang terlalu banyak bicara tetapi kurang fakta. Pitutur ini menasehati kita untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan jangan sampai yang kita bicarakan lebih banyak omong kosongnya. Kita harus bisa membuktikan apa yang kita ucapkan dan harus menepati janji jika kita berjanji.

3. Saloka

Pitutur luhur berjenis saloka terdapat pada pitutur "*kebo nyusu gudel*" dan "*asu belang akalung wang*". Kedua pitutur tersebut berjenis saloka karena menggunakan hewan sebagai perumpamaan. Hewan yang digunakan dalam perumpamaan tersebut adalah "*kebo*", "*gudel*", dan "*asu*". Pitutur tersebut jika dianalisis dengan implikatur konvensional menjadi sebagai berikut.

a. *Kebo nyusu gudel*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Kerbau menyusu pada anaknya*". Kata "*Kebo*" atau "*Kerbau*" berarti menggambarkan orang yang lebih tua. Kata "*nyusu*" atau "*menyusu*" berarti orang yang ingin belajar atau meminta pertolongan. Sedangkan "*gudel*" atau "*anak kerbau*" berarti menggambarkan orang yang lebih muda (generasi muda).

Makna dari pitutur di atas adalah orang tua yang rela belajar dari yang lebih muda, mencerminkan sikap rendah hati dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru yang mungkin dimiliki oleh generasi berikutnya. Ungkapan ini juga menegaskan bahwa kebijaksanaan tidak selalu identik dengan usia, karena dalam situasi tertentu, yang muda bisa menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi yang tua (Siswoyo dkk., 2025).

b. *Asu belang akalung wang*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Anjing bercorak berkalung emas*". Kata "*asu belang*" atau "*anjing bercorak*" berarti melambangkan orang yang sederhana. Sedangkan "*akalung wang*" atau "*berkalung emas*" berarti menunjukkan kekayaan atau status tinggi.

Makna pitutur di atas adalah orang yang tampak sederhana atau bahkan rendah dari luarnya, namun sebenarnya bergelimang harta atau berstatus tinggi. Dari pitutur di atas juga mengajarkan kita untuk tidak menilai seseorang hanya dari penampilannya semata (Sawitri dkk., 2019).

4. Pepindhan

Pepindhan dalam pitutur luhur terdapat pada pitutur "*polaha kaya gabah diinteri*" dan "*car-cor kaya kurang janganan*". Kedua pitutur tersebut termasuk dalam jenis pepindhan karena menggunakan kata "kaya" dalam ungkapannya. Pitutur tersebut jika dianalisis menggunakan implikatur konvensional menjadi sebagai berikut.

a. *Polaha kaya gabah diinteri*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "tingkah lakunya seperti padi yang ditampi". Kata "*polaha*" berarti tingkah laku atau gerak gerik seseorang. Sedangkan kata "*gabah diinteri*" berarti mengibaratkan sesuatu yang bergerak kacau, berhamburan, atau tidak aturan, seperti *gabah* yang beterbangan saat ditampi.

Makna dari pitutur diatas adalah mengibaratkan seseorang yang bergerak kesana-kemari dengan panik atau kacau seperti butiran padi yang beterbangan saat dibersihkan. Hal tersebut mencerminkan keadaan bingung tak beraturan dan kehilangan kendali dalam menghadapi situasi tertentu (Diananda, 2021)

b. *Car-cor kaya kurang janganan*

Pitutur tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "berbicara mengenai hal yang kurang pantas ditempat terbuka, seperti orang yang kekurangan sayur". Kata "*car-cor*" berarti menggambarkan seseorang yang berbicara secara terus menerus tanpa memperhatikan lingkungannya", Sedangkan kata "*kurang janganan*" atau "kurang sayur" menyimbolkan tidak bisa mengendalikan diri atau etika dalam berbicara.

Makna dari pitutur diatas yaitu mengibaratkan seseorang yang mengungkapkan suatu hal yang seharusnya dijaga termasuk aib secara terang-terangan dan tanpa berpikir panjang. Menurut Setiawan & Zulaeha (2021) tindakan ini dianggap tidak sopan dan menyalahi norma kesopanan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pitutur luhur budaya Jawa memiliki makna tersirat dalam setiap tuturannya. Makna tersirat ini dapat dikaji dengan menggunakan teori implikatur konvensional. Dengan menggunakan pendekatan implikatur konvensional, nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap pitutur bisa disampaikan. Beberapa pitutur yang diteliti dalam penelitian ini antara lain pitutur "*ajining diri ana lathi, ajining raga saka busana*"; "*aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa*"; "*nututi layangan pedhot*"; "*kakehan gluduk kurang udan*"; "*kebo nyusu gudel*"; "*asu belang akalung wang*"; "*polaha kaya gabah diinteri*"; dan "*car-cor kaya kurang janganan*". Pitutur tersebut jika dibagi ke dalam masing-masing jenisnya antara lain pitutur "*ajining diri ana lathi, ajining raga saka busana*" dan pitutur "*aja rumangsa bisa,*

nanging kudu bisa rumangsa” termasuk ke dalam paribasan, pitutur “*nututi layangan pedhot*” dan pitutur “*kakehan gluduk kurang udan*” termasuk ke dalam bebasan, pitutur “*kebo nyusus gudel*” dan pitutur “*asu belang akalung wang*” termasuk jenis saloka, serta pitutur “*polaha kaya gabah diinteri*” dan “*car-cor kaya kurang janganan*” termasuk ke dalam jenis pepindhan. Dengan menggunakan teori implikatur konvensional dalam mengkaji pitutur tersebut dapat disimpulkan bahwa secara konvensional pitutur tersebut dapat dimaknai dengan memahami lebih dalam dari setiap kata yang digunakan.

REFERENSI

- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 128-135. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/6629>.
- Amirudin, N. (2017). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 1-12. Retrieved from <https://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/66>.
- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi lingkungan dalam pitutur luhur Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278-296. <https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>.
- Anwar, C., Nusantara, T., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Penguatan karakter berbasis pelajaran bahasa Jawa di UPT SD Negeri Babadan 01 Wlingi Blitar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(4), 851-860. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i4.1837>.
- Aulia, A. T. (2019). Implikatur (konvensional) guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Bhakti. Retrieved from <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2935>.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Dermawan, S. E. J., Botifar, M., & Zelvi, Z. (2023). *Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Dewi, K. (2023). Analisis konten strategi komunikasi pemasaran di era digital pada aplikasi TikTok studi kasus akun TikTok@ zaaferindonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 507-514. <https://doi.org/10.54082/jupin.189>.

- Diananda, A. (2021). Pola asuh suku Jawa: dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 137-150). Retrieved from <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/642/287>
- Ekasari, K., Eltivia, N., & Soedarso, E. H. (2019). Analisis konten terhadap pengungkapan etika dan integritas pada sustainability reporting. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(1). Retrieved from <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/JRAAM/article/view/1537>.
- Endryanti, E. R., Roekhan, R., & Wijayati, P. H. (2020). *Ayo sinau basa Jawa: Bahan digital penunjang pembelajaran kosakata bahasa jawa berbasis multimedia* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Fatmawati, V. I. M. (2022). Saloka dalam tindak tutur menasihati di Kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 195-213. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p195-213>.
- Fitriyani, D. (2016). Implikatur percakapan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1), 53-62. <https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.140>.
- Indraswuri, F. D., & Oktaviani, W. (2024). Implikatur, praanggapan dan entailment pada film pendek Pak, Buk, Kulo Mantuk. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i1.254>.
- Janah, I. F. (2021). Relevansi antara nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Golan Mirah dengan pitutur jawa serta Implemetasinya di Era 4.0:-. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 14-26. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.5>.
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan lokal Jawa sebagai basis karakter kepemimpinan. *Diklus*, 17(1), 217834. Retrieved from : <https://www.neliti.com/publications/217834/kearifan-lokal-jawa-sebagai-basis-karakter-kepemimpinan#cite>
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Instagram Shopee. *Sarasvati*, 5(2), 108-115. Retrieved From : <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/viewFile/2551/1597>
- Laksono, A.T. (2024). Diskursus ontologis Suku Jawa serta pemaknaan pitutur jawa berdasarkan Metode Verifikasi Alfred Jules Ayer. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(2), 420-432. <https://doi.org/10.14710/endogami.7.2.420-432>.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>.

- Muntadiroh, F. (2020). Implikatur konvensional dalam Dongeng Der Singende Knochen karya Brüder Grimm. *IDENTITAET*, 9(2), 1-19. <https://doi.org/10.26740/ide.v9n2.p%25p>.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>.
- Rahayu, I. K., & Rustono, R. (2017). Fungsi pragmatis implikatur percakapan wacana humor berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 130-138. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17277>.
- Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). Implikatur konvensional bermodus imperatif pada tuturan motivasi Merry Riana dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 243-255. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5357>.
- Riyanton, M., Pujihastuti, E., & KARIADI, M. T. (2024, February). Function of Banyumas proverbs. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UNSOED* (Vol. 13, No. 1, pp. 255-265). <https://doi.org/10.20884/1.semnaslppm.2024.13.1.10419>
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosady, I. A., & Lestari, P. M. (2023). Peribahasa Jawa dialek Tegal. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(2), 81-95. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i2.4463>.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.
- Sawitri, S., Bengat, B., Deswijaya, R. A., & Priyatiningsih, N. (2019). Nilai karakter pada peribahasa, pepatah dan saloka Jawa sebagai pembelajaran karakter untuk generasi penerus bangsa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2), 207-224. Retrieved from: <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/407/407>
- Setiawan, T. I., & Zulaeha, I. (2021). The violation of principles of linguistic politeness in Javanese Speakers of the Banyumas dialect: Studies of sociopragmatics. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 160-167. <https://doi.org/10.15294/seloka.v10i2.47985>.
- Setyorini, A. H., & Pramudiyanto, A. (2023). Analisis idiom Jawa dalam Cerkak 'Kidung Tresna' pada Majalah Panjekar Semangat edisi 51. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 2(2). Retrieved from

- <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/236>.
- Simbar, M., Katiandagho, T. M., Lolowang, T. F., & Baroleh, J. (2014). Analisis pengendalian persediaan bahan baku kayu cempaka pada industri mebel dengan menggunakan metode EOQ (Studi kasus pada UD. Batu Zaman). In *Cocos*, 5(3). <https://doi.org/10.35791/cocos.v5i3.5974>.
- Siswoyo, S., Makincoiri, M., Rianda, A. M., & Sari, F. K. (2025). Leksikon fauna dalam peribahasa Jawa sebagai representasi budaya Jawa: Kajian ekolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 596-604. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1439>.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). Pengkajian dan pembelajaran pitutur luhur sebagai pembentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 121022. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1292>.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2), pp 153-158. Retrieved from http://simkatmawa.kemdikbud.go.id/vBahasa3/assets/upload/foto_non_lo_mba_061016_1560700829043189100.pdf.
- Sumodiningrat, G. (2023). *Pitutur luhur budaya Jawa*. Narasi.
- Suryani, A. (2014). Implikatur dalam wacana rubrik Banyumasan di Majalah Panjebar Semangat. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v3i1.4022>.
- Wibowo, S. H. B. (2019). *Menyelamatkan arsitektur jawa, membangun jati diri*. ORASI ILMIAH. http://repository.widyamataram.ac.id/uploads/pdfs/2_Menyelamatkan_Arsitektur_Jawa_Membangun_Jati_Diri.
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan budaya dalam bahasa daerah: Sebagai penanda identitas diri masyarakat Sasak. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 367-372. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i3.206>.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.
- Zahra, P. S., & Nurjanah, N. (2024). Implikatur dalam tuturan Kiky Saputri pada acara Konser Raya 28 Indosiar. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta*

Pengajarannya, 2(3), 224-236. Retrieved From :
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/view/46265>.